

BAB III

DEMOGRAFI WILAYAH DAN DATA PENDERITA GANGGUAN JIWA KECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian di Kecamatan Bayang dan beberapa keterangan tambahan yang diperlukan untuk mengenal lebih jauh daerah yang menjadi objek penelitian penulis.

3.1 Letak Geografis Kecamatan Bayang.

Kecamatan bayang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat dalam wilayah administratif Kabupaten pesisir Selatan. Kecamatan Bayang secara geografis sebelum terjadi pemekaran terletak pada 1000 28,62' - 1000 44,70' Bujur Timur dan 10 04,19' - 10 18,58' Lintang Selatan, dengan luas daerah tercatat sebesar 328,24 Km² atau 5,71 % dari Luas Kabupaten Pesisir Selatan. Namun setelah dimekarkan tidak ada lagi informasi yang jelas tentang letak geografis kecamatan ini.

Batas daerah Kecamatan Bayang

- Utara : Kecamatan Bayang Utara
- Selatan : Samudera Indonesia
- Timur : Kecamatan IV Jurai
- Barat : Kecamatan Koto XI Tarusan.

Topografi daerah Kecamatan Bayang datar dan berbukit-bukit sebagai perpanjangan dari Bukit Barisan, dengan tinggi dari permukaan laut berkisar antara 2 - 20 meter.

Jika dilihat dari sudut penggunaan lahan, Kecamatan Bayang saat ini telah banyak digunakan untuk lahan persawahan. Luas lahan sawah di Kecamatan Bayang mencapai 2249 Ha, Lahan untuk kawasan hutan tercatat sekitar 609 Ha, Luas lahan budidaya pertanian mencapai 3004 Ha. Sementara lahan untuk perumahan/pemukiman dan halaman sekitarnya hanya tercatat

sebesar 866 Ha. Sisanya yaitu sebesar 5,65 persen terdiri dari semak/ alang-alang/ rawa-rawa dan lainnya.

Tabel 2
Luas Daerah Menurut Nagari

No	NAGARI	LUAS DAERAH (KM ²)
1	Pasar Baru	2.74
2	Talaok	5.48
3	Koto Berapak	6.8
4	Gurun Panjang	3.5
5	Api-api Pasar Baru	2.75
6	Tanjung Durian Pasar Baru	3.03
7	Asam Kamba Pasar Baru	1.94
8	Sawah Laweh Pasar Baru	2.04
9	Kapeh Panji Jaya Talaok	6.82
10	Aur Begalung Talaok	5.2
11	Kapelgam Koto Berapak	6.5
12	Koto Baru Koto Berapak	5.9
13	Kubang Koto Berapak	6.2
14	Kapujan Koto Berapak	4
15	Gurun Panjang Utara	7.1
16	Gurun Panjang Barat	3.6
17	Gurun Panjang selatan	3.9
	Jumlah	77.5

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan.

3.1.1 Penduduk, Pemerintahan dan Mata Pencarian Masyarakat Kecamatan Bayang

Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Bayang tahun 2016 tercatat sekitar 36.830 jiwa, terdiri dari 17.705 jiwa laki-laki dan 19.122 jiwa perempuan. Bila dilihat jumlah penduduk per nagari, maka yang terbanyak adalah penduduk Nagari Pasar Baru yaitu 3.970 jiwa, dan yang terkecil adalah penduduk Nagari Gurun Panjang Barat dengan jumlah 1.312 jiwa.

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, penduduk yang berumur 0-4 tahun tercatat sebanyak 3.373 jiwa, umur 5-14 tahun 7.833 jiwa, umur 15-24 tahun 5.067 jiwa, umur 25-54 tahun 11.513 jiwa dan umur 50-74 tahun 8.187 jiwa dan 75 tahun ke atas 8567 jiwa.

Pemerintahan

Kecamatan Bayang terdiri dari 17 kenagarian yaitu Kenagarian Pasar Baru, Api-api, Tanjung Durian, Asam Kamba, Sawah Laweh, Talaok, Kapeh Panji Jaya, Aur Bagalung, Koto Barapak, Kapelgam Koto Berapak, Kapujan, Koto Baru, Kubang, Gurun Panjang, Gurun Panjang Selatan, Gurun Panjang Barat dan Gurun Panjang Utara. Jumlah Kampung di Kecamatan Bayang ini berjumlah 45 kampung, dengan aparat kenagarian sebanyak 136 orang.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Nagari (LKMN) di Kecamatan Bayang semuanya berklasifikasi II. Tetapi klasifikasi ini belumlah bersifat standar karena belum adanya aturan baku tentang klasifikasi LKMN oleh pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Selatan.

Kualitas sumber daya manusia pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintahan Kecamatan Bayang boleh dikatakan cukup memadai. Jumlah pegawai negeri sipil di Kantor Camat Bayang tercatat sebanyak 34 orang, dimana terdiri dari 1 orang tamatan SLTP, 19 orang tamatan SLTA dan 14 orang tamatan Akademi/Perguruan Tinggi.

Mata Pencarian

Pada umumnya masyarakat kecamatan Bayang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini didukung oleh keadaan alam yang subur. Sebagaimana dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan tercatat produksi padi sawah di Kecamatan Bayang pada tahun 2016 ini adalah sebesar 28.177 ton, produksi jagung tahun 2016 tercatat sebesar 2387 ton, dan produksi kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar pada tahun 2015 masing-masing tercatat sebesar 0 ton, 40.22 ton, 0 ton, 824 ton dan 0 ton.

Tanaman perkebunan rakyat yang diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Bayang adalah karet, kelapa, cengkeh, pala, pinang, dan kayu manis. Masing-masing produksi tanaman tersebut pada tahun 2016 tercatat karet (1.472 ton), kelapa (328 on), cengkeh (49 ton), pala (69 ton), pinang (26 ton), dan kayu manis (479 ton).

Disamping pertanian dan perkebunan, terdapat usaha-usaha lain seperti: Usaha perabot rumah tangga, montir /bengkel, berjualan barang elektronik, berjualan kebutuhan harian, sebagian ada yang menjadi pegawai negeri sipil serta ada yang merantau keluar daerah.

3.2 Bentuk-bentuk Penelantaran dan Data Penderita Gangguan Jiwa di Kecamatan Bayang

Penulis telah melakukan observasi di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir selatan, dan mengambil fokus observasi di tiga Nagari yaitu Nagari Gurun Panjang Utara, Nagari Sawah Laweh Pasar Baru dan Nagari Asam Kamba Pasar Baru.

Di Nagari Gurun Panjang Utara, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, ada beberapa orang yang menderita gangguan jiwa yang terlantar.

Tabel 3

Data penderita gangguan jiwa di Nagari Gurun Panjang Utara

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Mardianto	Laki-laki	35 Tahun
2	Anto	Laki-laki	30 Tahun
3	Con Hendra	Laki-laki	40 Tahun
4	Asmaludin	Laki-laki	40 Tahun
5	Sarman	Laki-laki	50 Tahun
6	Tini	Perempuan	29 Tahun
7	Pik Adoh	Perempuan	42 Tahun
8	Eli Mawati	Perempuan	37 Tahun
9	Epi	Perempuan	32 Tahun
10	Andi	Laki-laki	14 Tahun
11	Pina	Perempuan	11 Tahun

Sumber: wawancara dengan masyarakat 8 November 2017

Dari tabel di atas, penulis menguraikan data dari masing-masing penderita gangguan jiwa berupa nama, umur, tempat tinggal, penyebab si penderita menderita gangguan jiwa, alasan keluarga menelantarkan anggota keluarganya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penderita gangguan jiwa. berikut penjelasannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di Nagari Gurun Panjang Utara, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan pada 8 November 2017, fakta yang terjadi dilapangan bermacam alasan pihak keluarga melakukan penelantaran terhadap salah satu anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa seperti yang terjadi dikeluarga yang berinisial I yang tinggal di Jorong Taluk Bajung Nagari Gurun Panjang Utara. I menelantarkan anggota keluarganya Mardianto laki-laki paruh baya berusia 35 tahun yang menderita gangguan jiwa sebab ia tidak lulus seleksi menjadi perwira TNI sehingga menyebabkan hari-harinya hanya bermenung dan berkeliaran di sepanjang jalan raya. Beberapa kali Mardianto tidak pulang kerumah dan hanya tidur di pinggir jalan. Selaku pihak keluarga I bersama anggota keluarga telah mencari dan membawa Mardianto pulang ke rumah, namun Mardianto kembali pergi dan meninggalkan rumah lagi. Karena sering kabur dari rumah, pihak keluarga Mardianto tidak mau mencari dan mengurus Mardianto lagi karena sudah lelah mencari dan membawa pulang, tapi akhirnya Mardianto pergi meninggalkan rumah lagi(wawancara 8 november 2017).

Kemudian penelantaran yang dilakukan oleh pihak keluarga dari penderita gangguan jiwa yang bernama Con Hendra, lelaki berusia 40 Tahun yang tinggal di Jorong Kampung Tengah Nagari Gurun Panjang Utara. Menurut M selaku pihak keluarga Con Hendra, ia menderita stress disebabkan karena ditinggal Nikah oleh kekasih yang sudah 5 tahun menjalin hubungan dengan Con Hendra. Alasan pihak keluarga menelantarkan Con

Hendra karena dahulunya pihak keluarga sudah mencoba mengobati Con Hendra, namun Con Hendra tidak kunjung sembuh dan biaya untuk mengobati Con Hendra sangat mahal dan pihak keluarga sudah tidak memiliki biaya untuk mengobati Con Hendra lagi, dan satu-satunya yang diambil oleh pihak keluarga Con Hendra hanya membiarkan Con Hendra menderita gangguan jiwa dan tidak mengobatinya lagi (wawancara 8 november 2017).

Penelantaran lainnya dilakukan oleh keluarga dari penderita gangguan jiwa yang bernama Pik Adoh. Penulis tidak dapat mewawancarai pihak keluarga dan hanya mewawancarai tetangga dari keluarga sipenderita. Pik Adoh perempuan berusia 42 tahun yang berdomisili di Jorong Kampung Tengah Simpang menderita stress karena ditinggal pergi oleh suaminya saat ia sedang hamil 5 bulan. Suaminya pergi dengan alasan untuk merantau ke Bukit Tinggi untuk mengadu nasib, dan tak kunjung pulang sampai Pik Adoh melahirkan anaknya, suaminya pun tidak ada kabar. Sejak saat itu Pik Adoh mulai stress. Menurut R tetangga dari keluarga Pik Adoh, pihak keluarga sudah mencoba mengobatinya namun ia tidak kunjung sembuh. Setiap orang yang lewat didepan rumahnya, pik adoh selalu melempari dengan batu, bahkan pik adoh melepaskan seluruh pakaiannya dihadapan warga yang lewat. Karena malu dengan tingkah Pik Adoh, pihak keluarga membawa Pik Adoh ke rumah milik salah satu anggota keluarga Pik Adoh yang terletak dipinggir hutan yang sudah tidak dihuni lagi. Waktu awal-awal Pik Adoh dibawa kesana, pihak keluarga silih berganti menengok dan mengantar makanan untuk Pik Adoh, namun belakangan ini sudah tidak ada lagi. Penderita mendapat makanan dari warga yang kebetulan lewat hendak pergi ke ladang (wawancara pada 9 november 2017).

Hal senada juga diungkapkan oleh H selaku anggota keluarga dari penderita gangguan jiwa yang bernama Tini 29 Tahun yang tinggal di Jorong Teluk Bakung Nagari Gurun Panjang Utara yang menderita gangguan jiwa karena tidak diizinkan oleh orang tuanya pergi merantau ke Jakarta. Pihak

keluarga mengurung Tini ditempat yang jauh dari pemukiman warga dan membiarkannya tinggal seorang diri tanpa ada yang mengurus dan merawatnya dikarenakan saat mengamuk Tini sering merusak barang-barang milik warga bahkan bisa menyakiti warga. H selaku pihak keluarga sudah berusaha untuk mengobati Tini namun karena akses kesehatan bagi penderita gangguan jiwa sangat jauh dan obat-obatan juga mahal, maka pihak keluarga mengurung Tini dan membiarkannya tinggal ditempat yang jauh dari pemukiman warga(wawancara 9 november 2017).

Selanjutnya, penelantaran yang dialami oleh satu keluarga penderita gangguan jiwa yaitu Asmaludin 40 tahun, Eli Mawati 37 tahun, Andi 9 Tahun dan Pina 6 tahun. Satu keluarga ini tinggal di Jorong Kampung Tengah Nagari gurun panjang Utara. Menurut penuturan dari tetangga Asmaludin dan Eli, mereka menderita gangguan jiwa karena Asmaludin dan Eli kedua orang tua dari andi dan pina yang menderita gangguan jiwa ditipu oleh mamak Eli yang membawa lari seluruh uang dan perhiasan milik Eli. Sehingga anak-anak merekapun ikut menderita gangguan jiwa. Pihak keluarga dari penderita gangguan jiwa ini menghilang sejak satu keluarga itu jatuh miskin dan menderita gangguan jiwa. satu keluarga ini hidup dari belas kasihan warga sekitar tempat tinggal penderita gangguan jiwa tersebut (wawancara 9 november 2017).

Selanjutnya, penelantaran juga dialami oleh penderita gangguan jiwa bernama Anto yang tinggal di Jorong Kampung Tengah Simpang Nagari Gurun Panjang Utara. Anto laki-laki berusia 30 tahun yang menderita gangguan jiwa sebab kedua orang tua Anto tidak mau membelikan Anto sepeda motor sehingga menyebabkan hari-harinya hanya bermenung dan berkeliaran di sepanjang jalan raya. Beberapa kali Anto tidak pulang kerumah dan tidur di teras Masjid yang lokasinya lumayan jauh dari tempat tinggal orang tua Anto. Selaku pihak orang tua K telah mencari dan berusaha membujuk Anto pulang ke rumah, namun Anto kembali pergi dan meninggalkan rumah lagi. Karena sering kabur dari rumah, pihak keluarga

Anto tidak mau mencari dan mengurus Anto lagi karena sudah lelah mencari dan membawa pulang, tapi akhirnya Anto pergi meninggalkan rumah lagi. Pihak keluarga Anto juga sudah berusaha untuk mengobati Anto, namun tidak kunjung sembuh. Karena sudah kehabisan biaya, keluarga Anto hanya membiarkan Anto berkeliaran dan tidak memperdulikan Anto lagi (wawancara 9 november 2017).

Hal yang sama juga dialami oleh Sarman laki-laki berusia 50 Tahun yang tinggal di Jorong Simpang Bukik Nagari Gurun panjang Utara yang menderita gangguan jiwa karena istrinya meninggal dunia. L selaku anak dari Sarman telah berusaha mengobati Sarman ke Rumah Sakit Jiwa di Padang, dan sudah sembuh. Namun, beberapa bulan berikutnya Sarman penyakitnya kambuh lagi. Karena sudah tidak memiliki biaya lagi, pihak keluarga hanya membiarkan Sarman berkeliaran. Bahkan sekarang anak-anak Sarman meninggalkannya seorang diri dirumahnya dan tidak pernah datang untuk mengunjungi Sarman lagi. Saat ini Sarman bertahan hidup dengan belas kasihan dari warga sekitar tempat tinggalnya (wawancara 9 november 2017).

Di Nagari Sawah laweh Pasar Baru, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, ada beberapa orang yang menderita gangguan jiwa yang terlantar.

Tabel 4

Data penderita gangguan jiwa di Nagari Sawah Laweh Pasar Baru

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Asmawati	Perempuan	49 Tahun
2	Wawan	Laki-laki	28 Tahun
3	Eri	Laki-laki	36 Tahun
4	Imai	Perempuan	22 Tahun
5	Caman	Laki-laki	32 tahun
6	Basri	Laki-laki	45 Tahun
7	Oyong	Laki-laki	35 Tahun

Sumber: wawancara dengan masyarakat 10 november 2017

Dari tabel di atas, penulis menguraikan data dari masing-masing penderita gangguan jiwa berupa nama, umur, tempat tinggal, penyebab si penderita menderita gangguan jiwa, alasan keluarga menelantarkan anggota keluarganya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penderita gangguan jiwa. berikut penjelasannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di Nagari Sawah laweh Pasar Baru, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, fakta yang terjadi dilapangan bermacam alasan pihak keluarga melakukan penelantaran terhadap salah satu anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa seperti yang terjadi dikeluarga yang berinisial P yang tinggal di Jorong Sawah Laweh Nagari Sawah laweh Pasar Baru. P menelantarkan anggota keluarganya Wawan laki-laki berusia 28 tahun yang menderita gangguan jiwa sebab ia tidak lulus tes Polisi dan keluarganya tidak mampu membiayainya untuk kuliah di Padang sehingga menyebabkan hari-harinya hanya bermenung dan berbicara sendiri. Sejak menderita gangguan jiwa, pihak keluarga Wawan pernah mencoba mengobati wawan ke orang pintar, namun tidak kunjung sembuh. Karena tidak memiliki biaya untuk mengobati Wawan lagi, pihak keluarga akhirnya membiarkan wawan berkeliaran di jalan raya dan tidak pernah pulang kerumah lagi. Biasanya Wawan tidur di teras Masjid ataupun Mushala. Pihak keluarga Wawan pun tidak pernah lagi mencari dimana wawan berada (wawancara 10 november 2017).

Penelantaran lainnya dilakukan oleh keluarga dari penderita gangguan jiwa yang bernama Oyong. Penulis tidak dapat mewawancarai pihak keluarga dan hanya mewawancarai tetangga dari keluarga sipenderita. Oyong laki-laki berusia 35 tahun yang berdomisili di Jorong Simpang sawah Nagari Sawah Laweh Pasar Baru menderita stress karena ditinggal pergi oleh istrinya. istrinya pergi dengan alasan ingin mengunjungi keluarganya yang ada di Medan dan tak kunjung pulang dan tidak pernah memberi kabar lagi. Sejak saat itu Oyong mulai stress. Menurut R tetangga dari keluarga Oyong, pihak keluarga sudah mencoba mengobatinya namun ia tidak kunjung sembuh.

Setiap orang yang lewat didepan rumahnya, Oyong selalu melempari dengan batu, bahkan Oyong melepaskan seluruh pakaiannya dihadapan warga dan memperlihatkan kemaluannya kepada warga yang lewat. Karena malu dengan tingkah Oyong, pihak keluarga membawa Oyong ke Pondok milik salah satu anggota keluarga Oyong yang terletak dipinggir hutan yang sudah tidak dihuni lagi. Waktu awal-awal Oyong dibawa kesana, pihak keluarga silih berganti menengok dan mengantar makanan untuk Oyong, namun belakangan ini sudah tidak ada lagi. Penderita mendapat makanan dari warga yang kebetulan lewat hendak pergi ke ladang (wawancara 10 november 2017).

Selanjutnya, penelantaran juga dialami oleh penderita gangguan jiwa bernama Eri yang tinggal di Jorong Kampung dalam Simpang Nagari Sawah Laweh Pasar Baru. Eri laki-laki berusia 36 tahun yang menderita gangguan jiwa sebab kedua orang tuanya bangkrut dan kemudian ibunya meninggal dunia sehingga menyebabkan hari-harinya hanya bermenung dan berkeliaran di sepanjang jalan raya. Beberapa kali Eri lari dari rumah dan tidur di teras Masjid yang lokasinya lumayan jauh dari tempat tinggalnya. Selaku pihak orang tua N telah mencari dan berusaha membujuk Eri pulang ke rumah, namun Eri kembali pergi dan meninggalkan rumah lagi. Karena sering kabur dari rumah, pihak keluarga Eri tidak mau mencari dan mengurus Eri lagi karena sudah lelah mencari dan membawa pulang, tapi akhirnya Eri pergi meninggalkan rumah lagi. Pihak keluarga Eri juga sudah berusaha untuk mengobati Eri, namun tidak kunjung sembuh. Karena sudah kehabisan biaya, keluarga Eri hanya membiarkan Eri berkeliaran dan tidak memperdulikan Eri lagi (wawancara 10 november 2017).

Hal yang sama juga dialami oleh Basri laki-laki berusia 45 Tahun yang tinggal di Jorong Kampung Dalam Simpang Nagari Sawah Laweh Pasar Baru yang menderita gangguan jiwa karena istrinya meninggal dunia. S selaku anak dari Basri telah berusaha mengobati ayahnya ke Rumah Sakit Jiwa di Padang, dan sudah sembuh. Namun, beberapa bulan berikutnya Basri

menuntut ilmu yang tetangga sekitar mengatakan bahwa ia menuntut ilmu hitam yang menyebabkan penyakitnya kambuh lagi. Karena sudah tidak memiliki biaya lagi, pihak keluarga hanya membiarkan Basri berkeliaran dan tidak mengurus bahkan mengobati Basri lagi. Bahkan sekarang anak-anak Basri meninggalkannya seorang diri dirumahnya dan tidak pernah datang untuk mengunjunginya lagi. Saat ini Basri bertahan hidup dari belas kasihan dari warga sekitar tempat tinggalnya (wawancara 10 november 2017).

Selanjutnya penelantaran yang dialami oleh Asmawati perempuan berusia 49 Tahun yang tinggal di Jorong Laweh Nagari Sawah Laweh Pasar Baru yang menderita gangguan jiwa karena anak semata wayangnya meninggal dunia akibat kecelakaan. Z selaku suaminya telah berusaha mengobati Istrinya ke Rumah Sakit Jiwa di Padang, namun tidak kunjung sembuh sementara biaya sudah habis untuk pengobatan istrinya. Karena sudah tidak memiliki biaya lagi, pihak keluarga hanya membiarkan Asmawati berkeliaran dan tidak mengurus bahkan mengobati Asmawati lagi. Bahkan sekarang suami Asmawati meninggalkannya seorang diri dirumahnya dan sudah menikah lagi dengan wanita lain dan tidak pernah datang untuk mengunjunginya lagi (wawancara 11 november 2017).

Selanjutnya, penelantaran juga dialami oleh penderita gangguan jiwa bernama Imai yang tinggal di Jorong Kampung Dalam Simpang Nagari Sawah Laweh Pasar Baru. Imai perempuan berusia 22 tahun yang menderita gangguan jiwa sebab kedua orang tua Imai tidak mau membelikan Imai sepeda motor baru sehingga menyebabkan ia stress hari-harinya hanya bermenung dan berkeliaran di sepanjang jalan raya. Beberapa kali Imai tidak pulang kerumah dan tidur di teras Masjid bahkan ia samapi tidur di bawah jembatan yang lokasinya lumayan jauh dari tempat tinggal orang tuanya. Selaku pihak orang tua T telah mencari dan berusaha membujuk Imai pulang ke rumah, namun Imai kembali pergi dan meninggalkan rumah lagi. Karena sering kabur dari rumah, pihak keluarga Imai tidak mau mencari dan mengurus Imai lagi karena sudah lelah mencari dan membawa pulang, tapi

akhirnya Imai pergi meninggalkan rumah lagi. Pihak keluarga Imai juga sudah berusaha untuk mengobati Imai, namun tidak kunjung sembuh. Karena sudah kehabisan biaya, keluarga Imai hanya membiarkan Imai berkeliaran dan menggelandang (wawancara 11 november 2017).

Kemudian penelantaran yang dilakukan oleh pihak keluarga dari penderita gangguan jiwa yang bernama Caman, lelaki berusia 32 Tahun yang tinggal di Jorong Kampung Tengah Nagari Sawah Lawe Pasar Baru. Menurut D selaku pihak keluarga Caman, ia menderita stress disebabkan karena ditinggal Nikah oleh kekasih yang sudah 5 tahun menjalin hubungan dengannya. Alasan pihak keluarga menelantarkan Caman karena dahulunya pihak keluarga sudah mencoba mengobati Caman, namun Caman tidak kunjung sembuh dan biaya untuk mengobati Caman sangat mahal dan pihak keluarga sudah tidak memiliki biaya untuk mengobati Caman lagi, jan satu-satunya yang diambil oleh pihak keluarga Caman hanya membiarkannya menderita gangguan jiwa dan tidak mengobatinya lagi (wawancara 11 november 2017).

Di Nagari Asam Kamba Pasar Baru, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, ada beberapa orang yang menderita gangguan jiwa yang terlantar.

Tabel 5
Data penderita gangguan jiwa di Nagari Asam Kamba Pasar Baru

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Suherman	Laki-laki	37 Tahun
2	Jilis	Laki-laki	60 Tahun
3	Nita	Perempuan	21 Tahun
4	Nur Emi	Perempuan	47 Tahun
5	Ujang	Laki-laki	51 Tahun

Sumber: wawancara dengan msyarakat 12 November 2017)

Dari tabel di atas, penulis menguraikan data dari masing-masing penderita gangguan jiwa berupa nama, umur, tempat tinggal, penyebab si penderita menderita gangguan jiwa, alasan keluarga menelantarkan anggota

keluarganya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penderita gangguan jiwa. berikut penjelasannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di Nagari Asam Kamba Pasar Baru, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, fakta yang terjadi dilapangan bermacam alasan pihak keluarga melakukan penelantaran terhadap salah satu anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa seperti yang terjadi dikeluarga yang tinggal di Jorong Asam Kamba Nagari Asam Kamba Pasar Baru. Hal yang sama juga dialami oleh Jilis laki-laki berusia 60 Tahun yang tinggal di Jorong Simpang Bukik Nagari Asam Kamba Pasar baru yang menderita gangguan jiwa karena istrinya meninggal dunia. L selaku famili dari Jilis telah berusaha mengobati Jilis ke Rumah Sakit Jiwa di Padang, dan sudah sembuh. Namun, beberapa bulan berikutnya Jilis penyakitnya kambuh lagi. Karena sudah tidak memiliki biaya lagi, pihak keluarga hanya membiarkan Jilis berkeliaran. Bahkan sekarang anak-anak Jilis meninggalkannya seorang diri dirumahnya dan tidak pernah datang untuk mengunjungi Jilis lagi. Saat ini Jilis bertahan hidup dengan belas kasihan dari warga sekitar tempat tinggalnya (wawancara 12 n0vember 2017).

Selanjutnya, penelantaran juga dialami oleh penderita gangguan jiwa bernama Nita yang tinggal di Jorong Kampung Dalam Nagari Asam Kamba Pasar Baru. Nita perempuan berusia 21 tahun yang menderita gangguan jiwa sebab kedua orang tua Nita tidak merestui hubungannya dengan kekasihnya lalu kekasihnya menikah dengan wanita lain menyebabkan ia stress hari-harinya hanya bermenung dan berkeliaran di Pasar Yang tidak Jauh dari rumahnya. Beberapa kali Nita tidak pulang kerumah dan tidur di teras Masjid bahkan ia sampai tidur di Pasar yang lokasinya lumayan jauh dari tempat tinggal orang tuanya. Selaku pihak orang tua T telah mencari dan berusaha membujuk Nita pulang ke rumah, namun Nita kembali pergi dan meninggalkan rumah lagi.. Pihak keluarga Nita juga sudah berusaha untuk mengobati Nita, namun tidak kunjung sembuh. Karena sudah kehabisan

biaya, keluarga Nita hanya membiarkan Nita berkeliaran dan menggelandang (wawancara 12 November 2017).

Penelantaran lainnya dilakukan oleh keluarga dari penderita gangguan jiwa yang bernama Nur Emi. Penulis tidak dapat mewawancarai pihak keluarga dan hanya mewawancarai tetangga dari keluarga sipenderita. Nur Emi perempuan berusia 42 tahun yang berdomisili di Jorong Kampung Tengah Nagari Asam Kamba Pasar Baru ia menderita stress karena ditinggal pergi oleh suaminya. Suaminya pergi dengan alasan untuk merantau ke Padang Panjang untuk mengadu nasib, dan tak kunjung pulang. suaminya pun tidak ada kabar. Sejak saat itu Nur Emi mulai stress. Menurut R tetangga dari keluarga Nur Emi, pihak keluarga sudah mencoba mengobatinya namun ia tidak kunjung sembuh. Setiap orang yang lewat didepan rumahnya, Nur Emi selalu melempari dengan batu, bahkan Nur Emi melepaskan seluruh pakaiannya dihadapan warga yang lewat. Karena malu dengan tingkah Nur Emi, pihak keluarga membawa Nur Emi ke rumah milik salah satu anggota keluarga Nur Emi yang terletak dipinggir hutan yang sudah tidak dihuni lagi. Waktu awal-awal Nur Emi dibawa kesana, pihak keluarga silih berganti menengok dan mengantar makanan untuk Nur Emi, namun belakangan ini sudah tidak ada lagi. Penderita mendapat makanan dari warga yang kebetulan lewat hendak pergi ke ladang(wawancara 12 November 2017).

Hal senada juga diungkapkan oleh H selaku anggota keluarga dari penderita gangguan jiwa yang bernama Suherman 37 Tahun yang tinggal di Jorong Asam Kamba Nagari Asam Kamba yang menderita gangguan jiwa karena tidak diizinkan oleh orang tuanya pergi merantau ke Batam. Pihak keluarga mengurung Suherman ditempat yang jauh dari pemukiman warga dan membiarkannya tinggal seorang diri tanpa ada yang mengurus dan merawatnya dikarenakan saat mengamuk Suherman sering merusak barang-barang milik warga bahkan bisa menyakiti warga. H selaku pihak keluarga sudah berusaha untuk mengobati Suherman namun karena akses kesehatan bagi penderita gangguan jiwa sangat jauh dan obat-obatan juga mahal, maka

pihak keluarga mengurung Suherman dan membiarkannya tinggal ditempat yang jauh dari pemukiman warga (wawancara 12 november 2017).

Selanjutnya penelantaran yang dialami oleh Ujang laki-laki berusia 51 Tahun yang tinggal di Jorong Laweh Nagari Asam Kamba Pasar Baru yang menderita gangguan jiwa karena anak dan istrinya meninggal dunia akibat kecelakaan dengan sepeda motor. B selaku saudara dari Ujang telah berusaha mengobati ujang ke Rumah Sakit Jiwa di Padang bahkan sampai berobat ke orang pintar, namun tidak kunjung sembuh. Karena sudah kehabisan biaya untuk pengobatan saudaranya, B akhirnya membiarkan Ujang berkeliaran dan tidak mengurus bahkan mengobati Ujang lagi. Bahkan sekarang pihak keluarga Ujang meninggalkannya seorang diri dirumahnya dan tidak pernah datang untuk membawanya berobat dan mengunjunginya lagi (wawancara 12 november 2017).